

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi yang semakin berkembang telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak revolusi industri pertama hingga saat ini, perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi cara kita bekerja, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi, belajar, berkomunikasi, dan bahkan berpikir. Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat Indonesia mulai mengenal adanya internet, radio, dan televisi. Saat ini, media-media tersebut sangat mudah diakses melalui smartphone, yaitu perangkat komunikasi genggam yang dilengkapi dengan koneksi internet dan berbagai fitur teknologi canggih. Kehadiran internet dalam smartphone mempermudah masyarakat untuk menonton televisi atau mendengarkan radio secara streaming. Internet sendiri merupakan bentuk integrasi antara perkembangan teknologi dan arus komunikasi. Dari sekian banyak perkembangan teknologi yang sudah berkembang pesat saat ini, salah satunya adalah teknologi internet, dengan adanya internet kita dapat mengakses berbagai media sosial.

Menurut Jariyah, media sosial merupakan platform daring (*online*) yang memungkinkan para pengguna atau *user* untuk berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten melalui aplikasi berbasis internet. Media ini menyediakan forum dan ruang virtual yang didukung oleh kemajuan teknologi yang terus

berkembang.¹ Saat ini, teknologi tersebut sudah dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, dengan contoh media sosial yang populer seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, YouTube hingga platform baru seperti Tik Tok dapat membantu berbagai hal bagi individu dan merupakan hal yang menyenangkan bagi individu yang sangat menyukai internet.

Saat ini media sosial telah berkembang menjadi fenomena global yang mengubah cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan bahkan membentuk opini publik, dengan munculnya platform seperti *Friendster* pada tahun 2002 dan *MySpace* pada tahun 2003 yang kemudian digantikan oleh Facebook pada tahun 2004, yang menjadi salah satu media sosial paling populer hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, media sosial tidak hanya terbatas pada jejaring sosial antar individu, tetapi juga berkembang menjadi ruang untuk perusahaan, organisasi, dan bahkan pemerintahan untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas.

Salah satu penyebab signifikan yang mempercepat perkembangan media sosial adalah kemudahan akses yang ditawarkan oleh perangkat mobile, seperti smartphone. Penggunaan internet yang semakin cepat dan murah juga menjadi pendorong utama bagi masyarakat untuk bergabung dan aktif di platform media sosial. Berbagai fitur, seperti kemampuan untuk mengunggah foto, video, berbagi cerita, serta berinteraksi melalui komentar dan pesan langsung, telah menjadikan media sosial sebagai ruang yang interaktif dan dinamis.

¹ Syani Ainun Jariyah, “*Fenomena Cyberbullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di Smp Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa)*,” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019) diakses pada 02 Maret 2025, <https://eprints.unm.ac.id/25128/>, 1.

Media sosial telah membentuk ulang cara orang berkomunikasi. Dulu, komunikasi antara individu terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi dengan media sosial, jarak fisik tidak lagi menjadi hambatan. Masyarakat dapat berinteraksi dalam waktu nyata, memperkenalkan diri mereka kepada dunia, dan menciptakan jaringan sosial yang lebih luas. Platform seperti Facebook memungkinkan pengguna untuk menghubungkan diri dengan teman-teman lama dan keluarga, sementara Twitter menawarkan ruang untuk berbagi pemikiran secara singkat dan cepat. Instagram dan TikTok, dengan fokus visual mereka, memberi ruang untuk berbagi konten kreatif, seperti foto dan video pendek, yang kemudian menjadi tren besar dalam industri hiburan dan pemasaran.

Selain itu, media sosial juga telah merevolusi dunia bisnis dan pemasaran. Perusahaan kini memanfaatkan media sosial untuk membangun *brand awareness*, berinteraksi langsung dengan pelanggan, serta melakukan kampanye pemasaran yang lebih personal dan tersegmentasi. Platform seperti Instagram dan YouTube telah membuka peluang bagi individu dan brand untuk menciptakan konten iklan yang lebih menarik dan relevan dengan audiens mereka. Influencer marketing menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk memasarkan produk melalui orang-orang yang memiliki pengaruh di media sosial. Ini membuka peluang baru dalam dunia bisnis, di mana siapa pun bisa membangun karier mereka melalui media sosial.

Bertambahnya pengguna media sosial di Indonesia didorong oleh kemudahan akses internet yang semakin lengkap, berkat peran produsen

smartphone dan penyedia layanan komunikasi. Menurut Saputra data menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 274,9 juta jiwa, sekitar 170 juta di antaranya telah aktif menggunakan media sosial.² Oleh karena itu, tingkat penetrasi media sosial di Indonesia mencapai sekitar 61,8%. Jumlah pengguna aktif media sosial mengalami peningkatan sebesar 10 juta orang, atau sekitar 6,3% dibandingkan dengan data pada Januari 2020. Pada periode yang sama, jumlah pengguna internet di Indonesia juga mengalami pertumbuhan sebanyak 27 juta orang, atau setara dengan peningkatan 15,5%, sehingga totalnya mencapai 202,6 juta pengguna.

Pada tahun 2024, persentase pengguna internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total populasi, atau lebih dari 221 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 2,67% dibandingkan tahun 2022. Survei ini dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 18 Desember 2023 hingga 19 Januari 2024. Survei ini melibatkan 8.720 responden yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Menurut Damayanti dan Juliawati pengguna internet di Indonesia lebih tinggi berjenis kelamin laki-laki (79,32%) dibanding perempuan (77,36%), untuk tingkat wilayah di perkotaan pada tahun 2022-2023 sebesar 77,36% sedangkan di pedesaan untuk tahun 2022-2023 sebesar 79,79%.³

Data terkait pengguna internet dari tahun 2024 yang menjadi pengguna internet terbanyak adalah generasi milenial (lahir 1981-1996) dan gen Z (lahir

² Reyvaldi Ryan Saputra, "*Perilaku Cyberbullying Dalam Media Sosial Instagram @Sobahrajaaa* ", (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022) di akses pada 02 Maret 2025, https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3225/1/Full%20Text_171211029.pdf, 1.

³ Ning T Damayanti dan Mita Juliawati, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Mahasiswa Utilization Of Youtube As A Learning Source For Students", *e-GiGi*, 13 no. 1 (2025): 65, diakses 02 Maret 2025, <https://doi.org/10.35790/eg.v13i1.54311>.

1997-2012). Generasi X (lahir 1965-1980) menempati urutan ketiga, generasi *Baby Boomers* (lahir 1946-1965) menempati urutan keempat. Sedangkan di pulau Jawa masih menjadi penyumbang internet terbesar dengan kontribusi 57,82%. Jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan penyebaran internet semakin luas dan memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya.

Media sosial kini merupakan elemen penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global, terutama bagi generasi milenial dan gen Z. Menurut Simarmata dan Citra generasi milenial merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996.⁴ Salah satu karakteristik utama generasi milenial adalah tingginya tingkat penggunaan serta kedekatan mereka dengan media, komunikasi, dan teknologi digital. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, yang menjadikan generasi ini lebih terfokus pada dunia digital dibandingkan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Gen Z dilahirkan antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Gen Z adalah generasi yang berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital. Mereka sangat mahir menggunakan berbagai platform digital dan aktif sebagai konsumen sekaligus kreator konten. Dunia digital menjadi bagian besar dari kehidupan mereka, mulai dari cara belajar, berkomunikasi, hingga bekerja. Namun, di balik keunggulan itu, Gen Z juga menghadapi tantangan seperti tekanan sosial, kecemasan, dan kelelahan digital. Meski begitu, mereka mulai

⁴ Sari Wardani Simarmata dan Yulia Citra, "Kecanduan Internet Terhadap Keterampilan Sosial Di Era Generasi Milenial", *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9 no. 1 (2020): 17, diakses 03 Maret 2025, <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.281>.

menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan keseimbangan hidup. Gen Z juga dikenal vokal dalam isu-isu sosial melalui media digital. Mereka menggunakan teknologi tidak hanya untuk hiburan, tapi juga untuk menyuarakan perubahan. Dengan kreativitas dan kepedulian mereka, Gen Z berperan penting dalam membentuk arah masa depan di era digital.

Generasi milenial dan Gen Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan media sosial, kini memasuki fase masa dewasa dengan membawa keterampilan digital yang mendalam, serta pola pikir yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Menurut Mustafa, secara umum, individu yang tergolong dewasa berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun. Sebelum memasuki tahap ini, seseorang terlebih dahulu melewati fase transisi yang dikenal sebagai masa remaja akhir atau ambang kedewasaan, yang umumnya berlangsung hingga usia 21 atau 22 tahun.⁵ Masa dewasa merupakan tahap kehidupan terpanjang yang dialami oleh manusia, karena lebih dari separuh hidup seseorang dihabiskan dalam fase ini. Menurut Jannah et al., kehidupan pada usia dewasa ditandai dengan adanya tugas-tugas perkembangan yang harus terus dijalani guna membentuk individu yang matang, meskipun dalam prosesnya seseorang mungkin menghadapi berbagai hambatan dalam perkembangan tersebut.⁶

⁵ Mustafa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa", *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 no. 1 (2016): 78, diakses 02 Maret 2025, <https://doi.org/10.22373/jk.v2i1.692>.

⁶ Jannah et al, "Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai", *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7 no. 2 (2021): 117, diakses 02 Maret 2025, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>.

Internet dipandang sebagai media yang tepat untuk mengekspresikan diri, karena pengguna atau netizen memiliki kebebasan dan pandangan yang luas dalam beraktivitas di ruang digital. Menurut Setyawati, orang dewasa pada umumnya sudah mampu membedakan hal-hal baik dan buruk di internet, namun mereka juga tetap bisa menjadi korban kejahatan yang dilakukan oleh netizen.⁷

YouTube juga menjadi salah satu platform yang sangat populer bagi orang dewasa untuk mengekspresikan diri, berbagi pengetahuan, menjadi konten kreator serta mendapatkan hiburan. Menurut Prayoga, pengguna media sosial didominasi oleh individu berusia antara 16 hingga 64 tahun, dengan 88% di antaranya mengakses platform YouTube. Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial mencapai 3 jam 26 menit per hari.⁸ Kanal YouTube menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas yang diberikan kepada pengguna dalam menelusuri, memilih, dan mengatur konten video sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga menjadikannya sebagai media yang dominan dalam aktivitas daring. Platform YouTube juga mendukung lebih dari 80 bahasa dan tersedia di lebih dari 100 negara. YouTube juga memiliki layanan berbayar bernama YouTube Premium. YouTube Premium menggabungkan streaming musik tanpa iklan video.

⁷ Indah setyawati, “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Ask.Fm Terhadap Gangguan Emosi Remaja (Studi Pada Siswa-Siswi Sman 10 Bandarlampung)”, (Skripsi Universitas Bandar Lampung, 2016) di akses pada 02 Maret 2025, <http://digilib.unila.ac.id/25131/8/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, 2.

⁸ Reza Amarta Prayoga, “Perundungan di Dunia Maya sebagai Perilaku Menyimpang: Analisis Isi Komentar dalam Konten Youtube Keke Bukan Boneka pada Kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka”, *Jurnal Kawistara*, 12 no. 2 (2022): 244, diakses 02 Maret 2025, <https://doi.org/10.22146/kawistara.72335>.

Sesuai riset yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) pengguna aktif YouTube bulanan di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 139 juta orang. Secara global, YouTube memiliki lebih dari 2,5 miliar pengguna aktif bulanan pada tahun 2024. Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai negara keempat dengan pengguna YouTube terbanyak di dunia. Pada bulan November 2024, India berada di peringkat pertama dengan 476 juta pengguna YouTube, Amerika Serikat berada di peringkat kedua dengan 238 juta pengguna YouTube, Brasil berada di peringkat ketiga dengan 147 juta pengguna YouTube dan Meksiko berada di peringkat kelima dengan 84,2 juta pengguna YouTube. Dari sekian banyak platform digital, YouTube menempati posisi teratas sebagai media sosial yang paling diminati oleh pengguna internet di Indonesia, disusul oleh berbagai platform lainnya. Menurut Alviyanti dan Said, fenomena tersebut disebabkan oleh kemampuan YouTube untuk menjangkau lintas generasi secara luas, serta fleksibilitas akses yang tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu.⁹

Berdasarkan jumlah pengguna aktif bulanan, termasuk para publik figur atau selebritas di Indonesia, penggunaan YouTube sebagai sarana membangun citra diri telah menjadi tren yang meluas. Para tokoh publik ini memanfaatkan kanal YouTube untuk menyampaikan pesan, membentuk pencitraan, serta membagikan dokumentasi pribadi mereka secara terkini sebagai bentuk informasi yang dapat diakses oleh publik. Tidak mengherankan jika berbagai konten terkait aktivitas keseharian atau kegiatan mereka dengan mudah

⁹ Risma Alviyanti dan Nur Hidayat Muh Said, “Respon Publik Terhadap Strategi Dakwah melalui Stand Up Comedy pada Platform YouTube”, *Journal of Social Humanities and Education*, 4 no. 1 (2025): 22, diakses 02 Maret 2025, <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1726>.

ditemukan dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu seperti jurnalis, penggemar, bahkan pihak yang bersikap kritis atau *haters*. Selain itu, YouTube juga memberikan ruang interaktif bagi pengguna untuk memberikan komentar secara bebas terhadap konten yang diunggah oleh publik figur tersebut.

Aktivitas yang dilakukan oleh para penggemar maupun *haters* yang mengikuti atau berlangganan (*subscribe*) kanal YouTube seorang publik figur umumnya berupa pemberian komentar pada setiap unggahan video, serta memberikan tanda suka (*like*) melalui ikon jempol. Seorang publik figur, selebritas, atau YouTuber sebutan bagi pemilik akun YouTube dengan jumlah pelanggan yang besar dapat dinilai oleh publik berdasarkan konten yang mereka tampilkan. Beberapa selebritas kerap membagikan video yang menampilkan barang-barang mewah, gaya hidup glamor, aktivitas sosial, hingga rutinitas harian mereka. Strategi ini merupakan bentuk pencitraan yang dilakukan oleh publik figur dengan tujuan membangun kesan positif di mata masyarakat. Menurut Widyawati, namun seiring dengan perkembangan zaman, setiap individu kini memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya di ruang publik, termasuk di ranah digital seperti media sosial.¹⁰

Sebagai platform yang menawarkan berbagai macam konten, YouTube memberikan dampak positif yang sangat signifikan bagi penggunanya, baik secara individu maupun dalam skala yang lebih besar, yaitu masyarakat. Salah satu dampak positif terbesar adalah kemampuannya untuk menyediakan akses

¹⁰ Widyawati MP, “*Cyberbullying Di Media Sosial Youtube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters)*”, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017) di akses pada 02 Maret 2025, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8451/1/Widyawati%20MP.pdf>, 3.

ke berbagai sumber informasi. Pengguna dapat dengan mudah mengakses video-video edukatif, tutorial, dan dokumentasi yang dapat membantu mereka mempelajari berbagai topik baru. Misalnya, melalui video tutorial, pengguna dapat mempelajari keterampilan praktis seperti memasak, berkebun, coding, atau bahkan cara memperbaiki barang-barang elektronik. Banyak orang yang berhasil mengembangkan karier atau hobi mereka berkat konten yang ada di YouTube.

Tidak hanya itu, YouTube juga memberi kesempatan bagi para konten kreator untuk berbagi karya dan ide mereka. Hal ini membuka peluang bagi individu atau kelompok untuk menghasilkan pendapatan melalui monetisasi video mereka. Para kreator ini tidak hanya berasal dari kalangan profesional, tetapi juga individu biasa yang memiliki bakat atau pengetahuan tertentu yang ingin dibagikan ke dunia. YouTube menjadi wadah bagi banyak orang untuk mengejar passion mereka, sekaligus memperoleh penghasilan dari platform ini. Dalam banyak kasus, ini telah memungkinkan beberapa individu untuk meraih kesuksesan besar yang sebelumnya mungkin tidak mereka dapatkan di dunia tradisional.

Platform ini juga memperkenalkan konsep *influencer* yang memiliki dampak besar pada berbagai industri. *Influencer* YouTube sering kali digunakan oleh perusahaan atau *brand* untuk mempromosikan produk mereka, karena pengaruh yang mereka miliki terhadap audiens mereka yang loyal. Dengan demikian, YouTube tidak hanya menjadi ruang untuk hiburan atau edukasi, tetapi juga berperan penting dalam dunia bisnis dan pemasaran. Sebagai contoh, banyak *brand* yang memilih untuk bekerja sama dengan

YouTuber untuk menyebarkan kampanye pemasaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran *brand* dan penjualan produk.

Selain memberikan manfaat di bidang ekonomi, YouTube juga memiliki peran sosial yang penting. Platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan cerita mereka. Banyak orang yang memanfaatkan YouTube untuk menyuarakan opini atau memperjuangkan isu sosial, budaya, dan politik. Dalam beberapa kasus, YouTube telah menjadi alat untuk memobilisasi perubahan sosial dengan menyebarkan pesan-pesan positif yang dapat menginspirasi tindakan kolektif. Video-video yang mengangkat isu-isu penting seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, atau kesetaraan gender telah mendapatkan perhatian luas dan mendorong diskusi di seluruh dunia.

Selain itu, YouTube memungkinkan terciptanya komunitas-komunitas online yang mendukung, dengan memberikan ruang bagi para pengguna untuk saling berinteraksi melalui kolom komentar, live streaming, dan berbagi pengalaman. Komunitas-komunitas ini sering kali menjadi sumber dukungan dan penguatan bagi anggotanya, baik itu dalam bentuk dukungan emosional maupun saran praktis. Hal ini sangat penting, mengingat YouTube juga dapat menjadi alat untuk mengatasi kesepian dan memberikan rasa koneksi kepada orang-orang yang mungkin terisolasi secara fisik.

Dampak positif lainnya adalah hiburan yang mudah diakses. Dengan beragamnya konten yang ada di YouTube, pengguna dapat memilih jenis hiburan yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Dari video musik, film pendek, komedi, vlog, hingga dokumenter, YouTube memberikan

pengalaman hiburan yang sangat personal. Selain itu, dengan adanya fitur rekomendasi yang canggih, pengguna dapat menemukan konten baru yang relevan dengan minat mereka, meningkatkan kepuasan dalam menghabiskan waktu luang.

Selain itu, YouTube juga membantu mempromosikan kebudayaan global. Melalui platform ini, orang dari berbagai belahan dunia dapat berbagi budaya mereka, memperkenalkan masakan, tarian, musik, dan tradisi yang khas dari negara mereka. Hal ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih luas antarbudaya, memperkaya wawasan pengguna, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di masyarakat.

Selain itu, YouTube juga dapat menjadi tempat penyebaran informasi yang salah atau *hoaks*. Karena siapa pun dapat mengunggah video, informasi yang disampaikan tidak selalu akurat atau dapat dipertanggungjawabkan. Ini dapat menyebabkan kebingungannya masyarakat dalam membedakan antara fakta dan opini, atau bahkan menyebabkan panik massal jika video yang salah disebar luaskan. Meskipun YouTube telah berupaya mengatasi masalah ini dengan algoritma dan moderasi, penyebaran informasi yang menyesatkan tetap menjadi masalah yang perlu diwaspadai.

Dampak negatif lainnya adalah kemunculan konten yang merugikan atau tidak sesuai dengan norma dan etika sosial. Misalnya konten-konten kekerasan, kebencian, atau eksploitasi anak, bisa dengan mudah diakses oleh pengguna tanpa adanya filter yang memadai, terutama oleh anak-anak. Meski YouTube telah memperkenalkan kontrol orang tua dan pembatasan usia pada beberapa video, tetapi keberadaan konten semacam ini tetap bisa meresahkan

dan membahayakan penggunanya, terutama generasi muda yang rentan terpapar pengaruh buruk.

Di sisi lain, dengan adanya komentar dan interaksi langsung antara pengguna, YouTube juga bisa menjadi ajang untuk menyebarkan *hate comment*. Beberapa video dapat memicu perdebatan sengit di kolom komentar, yang berpotensi memperburuk polarisasi sosial dan menciptakan konflik antar individu atau kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi di platform ini.

Video yang diunggah oleh seorang publik figur dapat memicu berbagai respons, baik positif maupun negatif, dari para pelanggan (*subscriber*) maupun penonton (*viewer*). Respons tersebut tampak jelas melalui komentar-komentar yang ditinggalkan pada video tersebut. Tak jarang, hal ini memicu terjadinya konflik antara publik figur dan para subscribarnya, atau bahkan antar *subscriber* itu sendiri di kolom komentar. Situasi seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya tindakan perundungan siber.

Fenomena *Bullying* adalah fenomena yang cukup memprihatinkan. Menurut Sari, data statistik kasus *bullying* di Indonesia sekitar 50% terjadi di kalangan SMP. Berdasarkan data JPPI, pada tahun 2024 provinsi Jawa Timur memiliki 14,2% kasus kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekitar 81 kasus¹¹. *Bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan terus-menerus, yang sering kali membuat korbannya merasa tidak berdaya. Secara etimologis, istilah "*bully*" dalam bahasa

¹¹ Desy Puspita Sari, "*Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di SMP Negeri 20 Semarang*", (Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024) di akses pada 02 Maret 2025, http://repository.unissula.ac.id/34532/1/Kebidanan_32102200025_fullpdf.pdf, 2

Indonesia sering diterjemahkan sebagai "rundung", yang berarti mengganggu, mengusik tanpa henti, serta membuat seseorang merasa kesulitan. Meski demikian, sebagian orang masih menganggap *bullying* sebagai hal yang sepele, terutama jika pelakunya adalah anak-anak. Tak jarang pula orang tua menilai hal tersebut sebagai bagian dari kenakalan yang wajar. Padahal, pada kenyataannya, *bullying* merupakan perilaku yang bisa berdampak sangat buruk, khususnya bagi korban. Dampaknya tidak hanya terbatas pada luka fisik, tetapi juga bisa menimbulkan tekanan mental hingga gangguan psikologis yang serius.

Belum usai masalah *bullying*, jenis *bullying* baru yang hadir karena dampak dari kemajuan teknologi yaitu perundungan siber. Menurut Widyawati, perundungan siber adalah perilaku agresif yang intensional dilakukan oleh kelompok atau individu menggunakan media elektronik secara berulang sebagai sarana untuk menyerang korban yang berada dalam posisi tidak berdaya atau tidak mampu memberikan perlindungan terhadap dirinya sendiri.¹² Perundungan siber merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui platform media sosial oleh individu atau kelompok. Menurut Sari dengan memberi peluang pengguna untuk melakukan perilaku perundungan siber, pelaku dapat membuat postingan dengan tujuan mengintimidasi dan merusak reputasi korban, membuat korban sakit hati dan malu, sedangkan pelaku senang dan puas karena tujuannya telah tercapai.¹³

¹² Widyawati MP, "Cyberbullying Di Media Sosial Youtube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters)", 4

¹³ Desy Puspita Sari, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di SMP Negeri 20 Semarang", 2.

Perundungan siber umumnya terjadi melalui berbagai platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok. Bentuk tindakan perundungannya pun beragam, mulai dari ungkapan kemarahan, penyebaran fitnah atau pencemaran nama baik, pelecehan, penipuan, hingga tindakan penguntitan secara daring (*cyberstalking*). Beberapa pelaku bahkan melakukan pencurian atau peretasan kata sandi milik korban, kemudian mengakses akun tersebut untuk mengunggah status berisi kata-kata atau gambar yang tidak pantas. Menurut Saputra, perundungan siber cenderung lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak perlu berinteraksi secara langsung dengan korban. Selain itu, identitas pelaku sering kali sulit dilacak, sehingga memungkinkan mereka bertindak secara anonim.¹⁴

Perundungan siber adalah bentuk perundungan atau kekerasan yang terjadi melalui dunia maya, dengan menggunakan platform digital untuk menyebarkan kebencian, fitnah, atau menghina orang lain. Dalam konteks YouTube, *content creator* sering kali menjadi sasaran komentar negatif, hinaan, dan bahkan ancaman fisik yang disebarkan melalui kolom komentar, media sosial, atau pesan langsung. Ketika seorang *creator* mengunggah video yang menarik perhatian banyak orang, mereka dapat dengan mudah menjadi target kritik yang tidak hanya membangun, tetapi juga merendahkan dan merugikan secara emosional.

Perundungan siber juga dapat memengaruhi karier seorang *creator*. Kritikan yang berlebihan atau serangan pribadi yang menyebar dapat menurunkan jumlah subscriber di akun YouTubers dan tingkat kepercayaan

¹⁴ Saputra, “Perilaku Cyberbullying Dalam Media Sosial Instagram @Sobahrajaaa_”, 3.

diri *creator*, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas konten yang mereka buat. Ketika *creator* merasa tertekan atau tidak aman, mereka mungkin menjadi kurang produktif atau bahkan berhenti membuat konten. Dalam beberapa kasus, serangan digital ini bahkan dapat merusak hubungan *creator* dengan pengikut mereka, karena komentar negatif yang terus-menerus dapat menciptakan ketegangan di dalam komunitas yang sebelumnya mendukung mereka. Meskipun YouTube telah mengambil berbagai langkah untuk mengurangi perundungan siber di platform mereka, seperti memperkenalkan fitur filter komentar dan melibatkan moderasi yang lebih ketat, tantangan dalam mengatasi perundungan online tetap ada.

Content creator YouTube sering kali berada di bawah sorotan publik yang intens, yang memperburuk kemungkinan mereka menjadi sasaran perundungan digital. Karena YouTube adalah platform global dengan audiens yang sangat beragam, tidak jarang ada perbedaan pendapat yang berkembang menjadi serangan pribadi. Selain itu, komentar yang tidak terkontrol atau bahkan video-video parodi yang merendahkan dapat dengan mudah menyebar dan memperburuk reputasi seorang *creator*. Beberapa *creator* juga menghadapi pelecehan berkelanjutan dalam bentuk penyebaran rumor atau fitnah yang dapat merusak citra mereka di mata publik.

Berdasarkan pembahasan diatas, banyak *content creator* di kanal YouTube Indonesia yang sudah membuat konten fiksi komedi. Mereka sudah terkenal dan memiliki banyak subscribe sekaligus views di setiap konten yang mereka upload. Seperti Arif Muhammad yang sudah memiliki 19,1 juta subscriber dengan 758 video yang sudah di upload, kanal youtube Arif

Muhammad ini dikelola oleh Arif Muhammad sendiri, kanal ini menampilkan berbagai konten, diperankan oleh Arif Muhammad, karakter *Mak Beti*—seorang ibu-ibu Batak yang cerewet namun penuh kasih—menjadi ikon utama dalam setiap video. Kanal ini menyajikan berbagai sketsa yang menggambarkan dinamika keluarga, kehidupan sosial, dan budaya lokal dengan gaya khas yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kreativitas dalam penulisan naskah, akting yang natural, serta sentuhan humor yang dekat dengan realita membuat *Mak Beti* digemari oleh jutaan penonton dan berhasil membangun komunitas yang loyal di platform YouTube. Selanjutnya ada kanal YouTube Warintil Official yang sudah memiliki 12,2 juta subscriber dengan 1,3 ribu video yang sudah di upload, kanal ini dikelola oleh managemen warintil official, YouTube Warintil Official adalah kanal hiburan asal Indonesia yang dikenal dengan konten-konten komedi yang mengangkat kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah dengan cara yang ringan, kocak, dan menghibur. Nama Warintil sendiri merupakan singkatan dari Warung Internet Listrik, yang mencerminkan suasana kehidupan kampung yang menjadi latar utama sketsa-sketsa mereka. Kanal ini menghadirkan berbagai karakter unik seperti Tante Rosi, Nining, dan Wati, yang diperankan oleh para komedian dengan gaya khas dan akting yang ekspresif. Ciri khas Warintil terletak pada interaksi antar tokohnya yang penuh celetukan lucu, serta tema cerita yang sering menyentil realitas sosial secara jenaka. Dengan jutaan pelanggan dan penonton setia, Warintil Official telah menjadi salah satu kanal komedi terpopuler yang sukses membangun identitas dan komunitas tersendiri di dunia YouTube Indonesia. Selain itu, ada juga kanal

YouTube Woko Channel yang sudah memiliki 3,86 juta subscriber dengan 242 video yang sudah di upload, YouTube Woko Channel adalah kanal hiburan asal Kediri yang menyajikan konten-konten komedi situasi dengan gaya khas kehidupan pedesaan. Kanal ini dikenal melalui cerita-cerita ringan yang mengangkat realitas masyarakat desa, lengkap dengan dialek lokal dan karakter-karakter unik yang lucu dan menghibur. Tokoh-tokoh seperti Woko, Pak No, dan Bu Tejo tampil dalam berbagai sketsa yang mengandung pesan moral, nilai kekeluargaan, serta kritik sosial yang dikemas secara jenaka.

Salah satu *content creator* yang sudah lama di Tulungagung, yang mengawali membuat konten seperti series fiksi komedi yang mengangkat tentang cerita sejarah kehidupan partisipan 1 dan juga aktivitas kehidupan sehari-hari membuat para *talent* berjaya dan terkenal sampai sekarang. Mereka pertama kali membuat konten dengan nuansa fiksi komedi pada tahun 2017 di kanal youtube BC yang sudah memiliki jutaan subscriber, dan di YouTube tersebut kurang lebih ada 8 *talent*, dari YouTube tersebut para *talent* menjadi terkenal di wilayah Tulungagung dan sekitarnya, mereka juga pernah di undang di Surabaya dan Jakarta, *talent* yang paling terkenal serta namanya mungkin masih melekat di benak kita adalah Agus Kotak. Akhirnya YouTube tersebut bubar pada tahun 2021/2022 dan akhirnya mereka para *talent* sepakat untuk membuat YouTube sendiri pada tahun 2025 dengan nama Ega Al Fariz, YouTube ini mulai lagi merintis dari 0, *talent* yang dari YouTube BC sampai di YouTube Ega Al Fariz yang masih ikut berjumlah 3 *talent*. Namun sekarang biasanya collab dengan orang lain terkadang ada 4 *talent* di YouTube yang baru. Isi dari YouTube Ega Al Fariz masih sama seperti yang

di BC, series cerita kehidupan, yang di kemas dengan cerita fiksi humor untuk dapat menghibur orang banyak dengan konten lucunya. Dari beberapa penjelasan di atas para *content creator* yang sudah besar namanya sampai dengan *content creator* yang masih merintis, tidak akan lepas dari tindakan perundungan siber, seperti menghujat *content* yang mereka buat sampai dengan menyebarkan berita *hoaks* yang tentu akan merusak jati diri dari seorang *content creator*.

Berdasarkan fenomena -fenomena diatas, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai perundungan siber. Hal ini didasari oleh meningkatnya penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 2,67 % dibandingkan tahun 2022, serta pengguna aktif YouTube bulanan di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 139 juta orang. Fenomena ini semakin marak dengan berkembangnya teknologi digital dan media sosial yang memungkinkan interaksi tanpa batasan geografis. Korban perundungan siber sering kali mengalami dampak psikologis. Meskipun banyak penelitian yang fokus pada dampak dan prevalensi perundungan siber, di dalam penelitian ini penulis lebih berfokus dalam melihat bagaimana esensi perundungan siber itu sendiri dalam pandangan *content creator* dan *talent* YouTube Ega Al Fariz. Oleh karena itu, pendekatan Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD) dianggap relevan, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman subjektif partisipan secara mendalam dan murni, tanpa adanya interpretasi dari peneliti. Dengan metode ini, diharapkan esensi dari pengalaman perundungan siber yang dialami oleh para *content creator* dan *talent* dapat terungkap secara jujur dan otentik.

Partisipan penelitian ini adalah *talent* yang menjadi korban perundungan siber di YouTube Ega Al Fariz. Untuk memperkuat pemelihan partisipan, peneliti sudah melakukan observasi awal terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 24 April 2025 dengan wawancara langsung bersama para *talent* YouTube Ega Al Fariz, tempatnya di salah satu warung kopi di Tulungagung, di temukan beberapa perilaku perundungan siber yang mereka alami, bukan hanya *content creator* yang memiliki YouTube tersebut namun juga kepada *talent* pendamping, seperti mendapatkan hujatan dalam kolom komentar YouTube, menyebarkan berita *hoaks* di TikTok, mengatakan mereka kurang lucu dalam akting, dibanding-bandingkan dengan *talent* lain dan akhir-akhir ini yang masih mengguncang mental partisipan 1 atau *content creator* yang memiliki akun YouTube Ega Al Fariz adalah masalah perselisihan dengan *content creator* lain yang baru terjadi di bulan Februari/Maret ditahun 2025, dari hal perselisihan tersebut menyebabkan ada *haters* yang sampai datang ke rumahnya serta menemui keluarga partisipan 1 dan memberikan ucapan yang tidak pantas.

Permasalahan ini menarik dan penting untuk dijadikan bahan penelitian karena mencerminkan realitas baru di era digital, di mana popularitas di media sosial tidak hanya membawa pengaruh positif, tetapi juga risiko psikologis yang nyata, terutama dalam bentuk kekerasan verbal dan tekanan sosial secara daring. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman korban perundungan siber terhadap *content creator* lokal serta dukungan sosial yang bisa dilakukan untuk menghadapi atau

meminimalkan dampaknya. Keunikan dari lokasi penelitian, yaitu di Tulungagung, juga menjadi nilai tambah tersendiri. Sebagai daerah yang tidak termasuk pusat industri kreatif digital nasional, kemunculan kanal YouTube Ega Al Fariz yang cukup populer menunjukkan bahwa perkembangan dunia digital telah menjangkau wilayah-wilayah non perkotaan. Hal ini memperlihatkan bahwa fenomena perundungan siber tidak hanya dialami oleh figur publik besar di kota-kota besar, tetapi juga oleh *conten creator* lokal yang sedang berkembang.

Dengan melihat fenomena dan data-data diatas, muncul pertanyaan bagaimana pengalaman korban perundungan siber dalam tayangan fiksi komedi di YouTube Ega Al Fariz? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi pengalaman korban perundungan siber dalam tayangan fiksi komedi pada *conten creator* dan *talent* YouTube Ega Al Fariz. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait pemahaman akan perundungan siber untuk masyarakat luas yang menjadi pengguna aktif media sosial dan secara khusus untuk pemain YouTube Ega Al Fariz agar lebih cerdas dalam menggunakan media sosial khususnya YouTube sehingga bisa meminimalisir atau membentengi diri dari bahaya perundungan siber.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana korban memaknai bentuk-bentuk perundungan siber yang dialami?
2. Apa yang dirasakan oleh korban perundungan siber?

3. Bagaimana mereka memaknai dukungan sosial dalam menghadapi perundungan siber?

C. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pengalaman korban perundungan siber dalam tayangan fiksi komedi pada *conten creator* dan *talent* YouTube Ega Al Fariz?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi pengalaman korban perundungan siber dalam tayangan fiksi komedi pada *conten creator* dan *talent* YouTube Ega Al Fariz.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjabaran masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah wawasan pengetahuan dan kontribusi keilmuan dalam penelitian psikologi khususnya dengan metode fenomenologi deskriptif. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kaitannya dengan perundungan siber juga untuk dikembangkan dengan penelitian lain dalam ranah psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara umum dapat menjadi sumber informasi terkait pemahaman akan perundungan siber untuk masyarakat luas yang menjadi pengguna aktif media sosial dan secara khusus untuk *content creator* dan *talent* YouTube Ega Al Fariz agar lebih cerdas dalam menggunakan media sosial khususnya YouTube sehingga bisa meminimalisir atau membentengi diri dari bahaya perundungan siber.

F. Penegasan Teori

1. Kajian Konseptual: Perundungan siber merupakan tindakan pelecehan atau kekerasan verbal yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, melalui media elektronik dan berlangsung secara berulang di ruang digital. Menurut Sari, aspek-aspek dari perundungan siber memiliki 7 bagian, yaitu: amarah (*flaming*), pelecehan (*harassment*), fitnah (*denigration*), peniruan (*impersonation*), tipu daya (*outing and trickery*), pengucilan (*exclusion*), penguntitan di dunia maya (*cyber-stalking*).¹⁵
2. Kajian Teoritis: Penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi Alfred Schutz, yang menerapkan metode fenomenologis dalam konteks kehidupan sosial. Teori ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sosial serta memahami pengalaman subjektif individu berdasarkan perspektif nyata mereka.

¹⁵ Sari, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di SMP Negeri 20 Semarang", 10.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam enam bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengantarkan pembaca pada latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Disusun secara argumentatif untuk menunjukkan urgensi studi, bab ini juga mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta penegasan teori.

BAB II KAJIAN TEORI

Sistematika penulisan kajian teori dalam penelitian ini disusun untuk menguraikan secara kritis konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, memperkuat kerangka berpikir peneliti dalam memahami inti pengalaman subjektif partisipan, serta memberikan dasar teoretis yang mendukung analisis tanpa mengarahkan pada pengujian hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Menyajikan metode yang digunakan secara sistematis, meliputi rancangan penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Pemilihan metode dijelaskan secara rasional agar pembaca memahami keabsahan proses penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi penyajian data yang diperoleh dari lapangan, yang disusun berdasarkan tema-tema utama hasil wawancara mendalam, melalui proses transkripsi, analisis data serta pengecekan keabsahan data. Selanjutnya di

susun narasi yang menggambarkan temuan tema-tema pengalaman dari partisipan, disertai analisis data atas pengalaman subjektif mereka, sesuai dengan metode fenomenologis deskriptif.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini mengeksplorasi hasil penelitian dengan mengaitkan temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan disusun secara analitis dan kritis untuk mengungkapkan esensi di balik data yang telah dianalisis.

BAB VI PENUTUP

Memuat hasil kesimpulan dari hasil penelitian secara ringkas, padat dan menjawab rumusan masalah. Selain itu bab ini memberikan implikasi yang bersifat teoritis maupun praktis, serta adanya saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, bagi praktisi konten kreator, bagi masyarakat umum dan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penulisan, disusun mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

LAMPIRAN

Memuat dokumentasi pendukung seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, hasil analisis data partisipan, dan data pendukung lainnya.